

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perempuan di Indonesia memiliki kontribusi penting dalam pembangunan, baik pada sektor domestik maupun publik. Namun, partisipasi perempuan dalam bidang ekonomi masih menghadapi kesenjangan dibandingkan laki-laki. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan Indonesia tercatat sebesar 56,42%, jauh lebih rendah dibandingkan laki-laki yang mencapai 84,66% (Badan Pusat Statistik, 2025). Selain itu, mayoritas perempuan masih terkonsentrasi pada sektor informal, yaitu sekitar 65,67%, yang umumnya ditandai dengan tingkat pendapatan rendah, ketiadaan jaminan sosial, dan rentan terhadap ketidakpastian kerja. International Labour Organization (ILO) menegaskan bahwa pekerjaan informal umumnya memiliki risiko lebih besar terhadap pendapatan rendah, ketidakstabilan, dan minimnya perlindungan sosial, sehingga meningkatkan kerentanan pekerja, khususnya perempuan (Women and Men in the Informal Economy: A Statistical Update, 2023: 51).

Partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah perempuan yang bekerja, tetapi juga oleh norma sosial yang membatasi pilihan dan pencapaian mereka (Jayachandran, 2020: 1). Norma sosial ini dapat menghambat perempuan untuk mengakses pekerjaan yang layak dan berkontribusi secara maksimal dalam ekonomi. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan kuantitas perempuan yang bekerja, kualitas kesempatan kerja yang diperoleh belum sepenuhnya memadai.

Perempuan membutuhkan akses terhadap sumber daya, tE (45)suk pendidikan dan layanan keuangan, kesempatan kerja yang layak, serta partisipasi dalam pengambilan keputusan ekonomi (World Bank Group WBG (2024). Strategi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya soal keterlibatan ekonomi, tetapi juga kontrol dan kapasitas perempuan untuk memanfaatkan peluang yang tersedia. Sejalan dengan itu, (Sarfraz et al., 2021: 2) dalam studi Administratives Sciences menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki peran signifikan dalam memperbesar peluang perempuan memperoleh pekerjaan layak, sehingga

menegaskan pentingnya akses terhadap sumber daya pengetahuan dalam proses pemberdayaan.

Sektor ekonomi kreatif menjadi salah satu alternatif solusi dalam menjawab tantangan kesenjangan gender di bidang ekonomi. Hal ini dikarenakan sektor tersebut relatif membutuhkan modal yang kecil, dapat dilakukan secara fleksibel, serta memanfaatkan keterampilan yang berbasis kreativitas. Meskipun demikian, perempuan pelaku usaha kreatif masih menghadapi berbagai hambatan, antara lain keterbatasan akses terhadap pelatihan, permodalan, serta jaringan pemasaran yang memadai. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah memberikan dasar hukum untuk mendukung pengembangan usaha yang dikelola perempuan. Akan tetapi, fakta menunjukkan sebagian besar UMKM perempuan masih berada pada kategori usaha mikro yang belum mampu bersaing secara luas.

Dalam konteks ini, subsektor contohnya seperti kriya tE (45)suk kerajinan rajutan memiliki potensi besar, sebagaimana laporan tahunan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), subsektor kriya memberikan kontribusi sekitar 15,7% terhadap total Produk Domestik Bruto (PDB) ekonomi kreatif di Indonesia, yang menggambarkan peran penting subsektor ini dalam perekonomian kreatif nasional pada tahun 2020 (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021). Namun demikian, potensi besar subsektor belum sepenuhnya dioptimalkan oleh perempuan, khususnya pada level komunitas dan rumah tangga.

Di sisi lain, laporan di UN Women (2024) menekankan bahwa pemberdayaan perempuan dalam sektor ekonomi kreatif membutuhkan dukungan ekosistem yang komprehensif, mulai dari peningkatan kapasitas melalui pelatihan, penyediaan akses terhadap teknologi dan modal, hingga perlindungan hukum yang menjamin hak-hak perempuan sebagai pelaku usaha (Aslan, 2024: 2). Oleh karena itu, penting bagi program seperti Program Peningkatan Peranan Wanita menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS) untuk tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, melainkan juga memperkuat akses perempuan terhadap

sumber daya dan pasar, agar kontribusi mereka dalam subsektor kriya dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

Peran perempuan dalam pembangunan semakin mendapat perhatian dalam kebijakan nasional maupun daerah, terutama dalam upaya pengentasan kemiskinan dan peningkatan kualitas hidup keluarga. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam kegiatan sosial-ekonomi memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan rumah tangga dan penguatan ketahanan keluarga (Kabeer, 1999; World Bank, 2012: 438). Namun, realitas di lapangan masih memperlihatkan adanya kesenjangan akses terhadap pendidikan, keterampilan, maupun sumber daya ekonomi yang membatasi optimalisasi peran perempuan dalam pembangunan. Oleh karena itu, pemerintah merasa perlu menghadirkan program-program yang lebih inklusif dan responsif gender. Salah satu bentuk upaya nyata tersebut adalah melalui P2WKSS, yang dirancang sebagai strategi terpadu untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga melalui optimalisasi peran perempuan. Program ini diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 26 Tahun 2009, yang menekankan bahwa P2WKSS merupakan upaya terpadu lintas sektor yang dilaksanakan secara terkoordinasi, sistematis, dan berkelanjutan (Pedoman Pelaksanaan Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera di Daerah., 2009).

P2WKSS merupakan program pemerintah yang dirancang sebagai bagian dari pembangunan berbasis gender, dengan tujuan utama meningkatkan kualitas hidup keluarga melalui optimalisasi peran perempuan di berbagai bidang kesejahteraan. Sebagaimana ditunjukkan oleh (Nurhalim & Mela, 2021: 94), dalam kasus Babakan Surabaya, program P2WKSS berhasil memberikan ruang bagi perempuan untuk mengembangkan keterampilan ekonomi, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan ekonomi keluarga. Namun demikian, hambatan-hambatan seperti kurangnya akses pasar dan pelatihan berkelanjutan masih menjadi tantangan yang harus diatasi agar dampak program benar-benar berkelanjutan.

Tujuan utama P2WKSS adalah meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan memperkuat peran perempuan dalam aspek pendidikan, kesehatan, lingkungan, serta ekonomi produktif. Kegiatan dalam program ini mencakup penyuluhan,

pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, hingga monitoring dan evaluasi hasil kegiatan. Selain itu, tujuan P2WKSS juga mencakup pengembangan kapasitas perempuan agar mampu mengambil keputusan yang berdampak pada pengelolaan sumber daya keluarga dan usaha produktif. Program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat kemampuan perempuan dalam mengorganisir kegiatan ekonomi, memanfaatkan jaringan sosial, serta mengakses modal dan pasar (Esa Suazini et al., 2021: 48).

Meskipun program P2WKSS dirancang dengan tujuan yang komprehensif untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga melalui peran aktif perempuan, implementasinya di lapangan tidak terlepas dari berbagai hambatan. Hambatan tersebut tidak hanya terkait dengan aspek teknis, tetapi juga muncul pada ranah manajerial dalam penyelenggaraan kegiatan. Salah satu kendala yang cukup menonjol dalam pelaksanaan pelatihan merajut di Kelurahan Bantarsari, Kecamatan Bungursari, Kota Tasikmalaya Tahun 2025 yaitu dalam pelaksanaan pelatihan merajut terletak pada Kemampuan merajut peserta masih beragam dan belum semua mencapai tingkat keterampilan yang diharapkan.

Meskipun Program Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS) telah dilaksanakan di berbagai daerah, pada praktiknya implementasi program ini masih menghadapi berbagai kendala. Hasil penelitian Pemberdayaan ibu rumah tangga prasejahtera melalui program terpadu P2WKSS telah dilakukan sesuai tujuh tahapan pemberdayaan, dengan pemerintah Kota Bekasi melalui dinas terkait berhasil memberikan keterampilan secara maksimal mulai dari tahap persiapan hingga terminasi, namun keterbatasan modal dan peralatan menghambat pengembangan keterampilan secara mandiri sehingga perlu adanya dukungan berupa penambahan modal dan alat agar pelatihan dapat berdampak signifikan sebagai sumber pemasukan tambahan bagi keluarga (Noer, 2021: 14) .

Seiring dengan upaya meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan, program P2WKSS tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas sosial dan kesehatan keluarga, tetapi juga memberikan perhatian pada pengembangan keterampilan ekonomi produktif. Pendekatan ini bertujuan agar perempuan tidak hanya

memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga kemampuan praktis yang dapat meningkatkan pendapatan dan memperkuat posisi mereka dalam pengambilan keputusan ekonomi di tingkat keluarga maupun komunitas. Pelatihan merajut yang diintegrasikan dalam program P2WKSS merupakan salah satu bentuk keterampilan ekonomi kreatif yang memiliki relevansi dengan kebutuhan perempuan binaan. Kegiatan ini dapat dilakukan secara mandiri di rumah dengan bahan baku yang relatif terjangkau, sehingga selaras dengan peran ganda perempuan.

Dalam konteks implementasi program pemberdayaan perempuan, dampak pelaksanaan di setiap daerah dapat berbeda-beda, bergantung pada kondisi sosial, ekonomi, serta dukungan pemerintah setempat. Hal ini menjadikan kajian pada tingkat lokal menjadi penting, karena mampu memberikan gambaran nyata mengenai sejauh mana program tersebut berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu wilayah yang menjadi fokus dalam pelaksanaan program P2WKSS adalah Kelurahan Bantarsari, Kecamatan Bungursari, Kota Tasikmalaya, yang memiliki karakteristik masyarakat serta dinamika sosial tersendiri.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya, 2024, jumlah penduduk perempuan di kota ini mencapai 361.182 orang atau sekitar 49,22% dari total populasi. Sebagian besar perempuan berada pada kelompok umur produktif, yaitu 15–64 tahun, yang memiliki potensi besar untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif. Namun, tingkat pendidikan perempuan masih relatif rendah, dengan sebagian besar hanya menamatkan pendidikan dasar atau menengah, sehingga memengaruhi kemampuan mereka dalam mengakses peluang kerja formal dan pengembangan usaha mandiri.

Kondisi ekonomi perempuan juga menjadi perhatian, karena persentase penduduk miskin di Kota Tasikmalaya pada November 2024 tercatat sebesar 11,1% (Databoks, 2024). Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi dan kesempatan kerja yang layak bagi perempuan, sehingga menuntut adanya program pemberdayaan yang efektif. Program P2WKSS hadir sebagai salah satu upaya strategis untuk meningkatkan kapasitas perempuan, melalui pelatihan keterampilan ekonomi kreatif seperti merajut sebagai salah satu kegiatan pemberdayaan program P2WKSS.

Sebagian besar perempuan binaan berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah dan latar belakang pendidikan yang relatif rendah. Meskipun Program P2WKSS melalui pelatihan merajut telah dilaksanakan, dampak dari program belum sepenuhnya optimal. Kondisi tersebut menyebabkan keterampilan yang diperoleh peserta belum sepenuhnya terhubung dengan peluang pasar yang lebih luas, sehingga tujuan program dalam meningkatkan kemandirian ekonomi kreatif perempuan binaan belum tercapai secara optimal serta adanya kebutuhan akan strategi penguatan yang lebih menyeluruh dalam implementasi P2WKSS di Kelurahan Bantarsari, Kecamatan Bungursari, Kota Tasikmalaya.

Program pelatihan merajut telah banyak diteliti terkait dampaknya terhadap peningkatan keterampilan teknis dan kondisi ekonomi peserta, terutama perempuan. Program P2WKSS di Kota Bandung telah terlaksana dengan baik dan menunjukkan efektivitas pelaksanaan. Namun, masih ada beberapa aspek yang perlu dievaluasi dan diperbaiki oleh pihak penyelenggara agar kualitas dan hasil program dapat lebih optimal serta berkelanjutan. Evaluasi ini penting untuk memastikan agar program dapat memberikan dampak pemberdayaan yang lebih maksimal bagi perempuan peserta. Dengan fokus ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan model pelatihan yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk memberdayakan masyarakat melalui keterampilan merajut..

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis dampak dari pelatihan merajut dalam program P2WKSS terhadap keberdayaan masyarakat yang menjadi peserta pelatihan di Kelurahan Bantarsari, Kecamatan Bungursari, Kota Tasikmalaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pemberdayaan masyarakat serta kontribusi praktis dalam perbaikan kebijakan dan implementasi program P2WKSS.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang menyoroti dampak Program P2WKSS melalui pelatihan merajut terhadap keberdayaan perempuan binaan yang dalam penelitian ini menjadi peserta program pelatihan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah "Bagaimana dampak Program P2WKSS melalui pelatihan merajut terhadap keberdayaan Perempuan binaan di Kelurahan Bantarsari, Kecamatan Bungursari, Kota Tasikmalaya?"

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Pelatihan Merajut

Pelatihan adalah suatu proses sistematis yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi peserta melalui pemberian pengetahuan, pengembangan keterampilan, dan pembentukan sikap yang relevan dengan kebutuhan mereka. Pelatihan Merajut adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan teknis dan kreativitas perempuan dalam merajut, yang meliputi aspek-aspek berikut:

- a. Pemberian pengetahuan dasar tentang teknik merajut, seperti jenis benang, alat, dan pola merajut.
- b. Latihan praktis keterampilan merajut melalui bimbingan langsung dari instruktur.
- c. Pengembangan kreativitas dalam menciptakan produk rajutan yang bernilai jual.
- d. Pengenalan kepada proses produksi dan manajemen usaha kerajinan rajut.
- e. Peningkatan kemampuan komunikasi dan kerja sama dalam kelompok selama pelatihan.
- f. Pembekalan mengenai pemasaran produk rajutan untuk meningkatkan potensi penjualan.

Dalam konteks penelitian ini, pelatihan merajut di Kelurahan Bantarsari bertujuan untuk memberdayakan perempuan dengan membekali mereka keterampilan yang dapat meningkatkan kemandirian ekonomi dan peran sosial. Melalui pelatihan ini, diharapkan terjadi dampak positif berupa peningkatan

kemampuan teknis merajut, rasa percaya diri, serta peluang pengembangan usaha kerajinan yang mendukung keberdayaan perempuan secara menyeluruh

1.3.2 Keberdayaan Perempuan

Keberdayaan merupakan suatu kondisi ketika individu atau kelompok memiliki pengetahuan, keterampilan, motivasi, serta akses yang memadai untuk mengambil keputusan dan mengelola sumber daya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup. keberdayaan perempuan dalam penelitian "Dampak Program Pelatihan Merajut terhadap Keberdayaan Perempuan di Kelurahan Bantarsari" mengacu pada proses peningkatan kapasitas perempuan dalam mengontrol kehidupannya dan berpartisipasi secara aktif dalam berbagai aspek kehidupan.

Keberdayaan ini tidak hanya berkaitan dengan peningkatan keterampilan teknis dalam merajut, melainkan juga mencakup kemampuan perempuan untuk mengelola usaha secara mandiri yang berdampak pada kemandirian ekonomi mereka. Selain itu, keberdayaan perempuan juga terlihat dari peningkatan rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, serta peran serta aktif dalam pengambilan keputusan sosial di komunitasnya.

Dalam konteks penelitian ini, keberdayaan diukur melalui indikator-indikator yang mencakup akses perempuan terhadap pelatihan, peningkatan kompetensi merajut, partisipasi dalam usaha kerajinan sebagai sumber penghasilan, dan keterlibatan sosial di kelurahan Bantarsari. Dengan demikian, keberdayaan perempuan merupakan hasil dari dampak program pelatihan yang tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat posisi sosial dan ekonomi perempuan dalam kehidupan sehari-hari

1.3.3 P2WKSS (Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera)

P2WKSS adalah program pemerintah yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup keluarga melalui pemberdayaan perempuan di bidang pendidikan, kesehatan, sosial, dan ekonomi. Dalam konteks penelitian ini, P2WKSS menjadi wadah pelaksanaan pelatihan rajut yang secara strategis dirancang untuk memperkuat peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat.

Program ini diharapkan tidak hanya mentransfer keterampilan teknis, tetapi juga menciptakan peluang pemberdayaan berkelanjutan sehingga perempuan memiliki akses terhadap sumber daya, mampu berorganisasi, serta berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan keluarga. Lebih jauh lagi, integrasi pelatihan rajut dalam kerangka P2WKSS berfungsi sebagai stimulan bagi tumbuhnya kemandirian finansial di tingkat rumah tangga. Melalui pemanfaatan waktu luang yang produktif, para peserta didorong untuk mengubah hobi menjadi komoditas bernilai ekonomi kreatif yang mampu menembus pasar lokal maupun digital. Secara psikososial, interaksi antarpeserta selama proses pelatihan juga membangun jejaring sosial yang kuat, di mana pertukaran ide dan dukungan emosional memperkuat resiliensi perempuan dalam menghadapi tantangan ekonomi. Dengan demikian, keberhasilan program ini akan diukur dari sejauh mana para perempuan mampu mengoptimalkan potensi dirinya untuk bertransformasi dari sekadar penerima manfaat menjadi agen perubahan yang aktif dalam menggerakkan roda ekonomi kerakyatan.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan pada rumusan masalah tersebut yaitu untuk mendeskripsikan Bagaimana dampak Program P2WKSS melalui pelatihan merajut terhadap keberdayaan Perempuan binaan di Kelurahan Bantarsari, Kecamatan Bungursari, Kota Tasikmalaya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pemberdayaan masyarakat, khususnya terkait dampak program pelatihan ekonomi kreatif, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya

1.5.2 Manfaat Praktis

Memberikan informasi dan rekomendasi bagi peneliti lain, perempuan binaan, dan pelaksanaan program P2WKSS terkhusus di Lokasi penelitian yaitu

di Kelurahan Bantarsari, Kecamatan Bungursari, Kota Tasikmalaya, untuk meningkatkan keterampilan merajut, pemanfaatan produk sebagai peluang usaha, perencanaan, pelaksanaan, serta strategi pendampingan yang lebih efektif

1.5.3 Dampak Program

Dampak Program dalam penelitian ini diartikan sebagai perubahan atau efek yang muncul akibat pelaksanaan pelatihan merajut, yang dapat meliputi perubahan positif maupun negatif secara langsung atau tidak langsung terhadap kelompok sasaran. Dalam konteks penelitian ini, dampak tersebut diukur berdasarkan peningkatan keberdayaan perempuan, yang meliputi aspek peningkatan keterampilan merajut, kemandirian ekonomi, partisipasi sosial, serta rasa percaya diri.

Keberdayaan Perempuan didefinisikan sebagai suatu kondisi di mana perempuan memperoleh kapasitas, peluang, dan kontrol dalam mengambil keputusan yang mempengaruhi kehidupannya di berbagai bidang, seperti ekonomi, sosial, dan budaya. Indikator keberdayaan dalam penelitian ini mencakup akses terhadap pelatihan, peningkatan kemampuan merajut, pengelolaan usaha kerajinan, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan masyarakat di Kelurahan Bantarsari